

SULITNYA ORANG INDONESIA MENERIMA KAUM LGBT

WINDA PATRIKA EMBUN SARI

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.13.725

Abstract

LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) is no stranger to today's society. Even so, it is known that LGBT people in Indonesia are actually considered as "untruthful" people from various perspectives, both from the point of view of society, religion, and law. This article will look at how difficult it is for Indonesians to accept LGBT people. This paper will also look at the theological point of view on LGBT from theories about sexuality and spirituality.

Keywords: LGBT, sexuality, spirituality

Abstrak

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) sudah tidak asing di telinga masyarakat dewasa ini. Meski demikian dikenal, LGBT di Indonesia sebenarnya dianggap sebagai orang "tidak benar" dari berbagai sudut pandang, baik dari sudut pandang masyarakat, agama, dan hukum. Tulisan ini akan melihat mengenai masih sulitnya orang Indonesia menerima kaum LGBT. Tulisan ini juga akan melihat sudut pandang secara teologis mengenai LGBT dari teori-teori mengenai seksualitas dan spiritualitas.

Kata-kata kunci: LGBT, seksualitas, spiritualitas

Pendahuluan

Dewasa ini, istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) sudah tidak asing di telinga masyarakat. Istilah yang sangat populer untuk orang-orang yang dikhususkan karena berbeda orientasi seksualnya. Di Indonesia, tidak semua orang mempunyai pengalaman bertemu dengan teman-teman LGBT. Banyak dari mereka lebih memilih untuk menyembunyikan jika mereka adalah LGBT. Hal ini didukung dengan pandangan agama yang menganggap bahwa LGBT adalah dosa. Tulisan ini akan memperlihatkan pro dan kontra mengenai LGBT secara teologis melalui ayat-ayat dalam Alkitab dan dogma-dogma lain. Tulisan ini dimulai dengan memperlihatkan mengenai teori seksualitas dari sudut pandang para teolog dan pandangan umum orang-orang Indonesia mengenai LGBT. Tujuan dari tulisan ini hendak menemukan perspektif baru dalam memahami spiritualitas dan seksualitas LGBT.

Teori Seksualitas

Seksualitas adalah pemberian Allah. Seperti yang dijelaskan oleh Anne K. Hershberger dalam buku *Seksualitas Pemberian Allah* bahwa seksualitas bukanlah sifat tambahan pada penciptaan manusia dan dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang seutuhnya, tubuh, pikiran, roh (menurut hikmat Allah) adalah suatu keberadaan seksual (Hershberger, 2008: 100). Sebagaimana yang dijelaskan bahwa setiap ciptaan Allah adalah baik dan berharga.

Seksualitas termasuk orientasi erotis, ketertarikan pada lawan jenis, sesama jenis, dan keduanya. Seksualitas adalah cara berada kita di dunia sebagai tubuh yang diwarisi secara biologis dan sosial, yang memiliki variasi seks orientasi, yang memiliki kapasitas kesadaran, yang memiliki kebutuhan intim, yang memiliki variasi, dan bahkan konflik perasaan tentang apa artinya menjadi tubuh.¹ Steven Seidman dalam buku *The Social Construction of Sexuality* menjelaskan bahwa orang Amerika pun menganggap bahwa heteroseksual adalah dasar orang hidup. Inilah yang membentuk suatu identitas heteroseksual (Seidman, 2010: 44). Selain itu, seksualitas dihargai hanya jika terbatas pada pernikahan dan tujuannya adalah untuk menciptakan keluarga. Definisi seks yang sah dipersempit menjadi hubungan seksual untuk tujuan prokreasi (Seidman, 2010: 15). Steven Seidman juga menjelaskan teori sosial orang-orang bahwa sebuah budaya seksual terbentuk yang menghubungkan seks dengan pernikahan dan anak-anak. Hanya seks yang berpusat pada genital, berorientasi prokreasi dalam pernikahan yang dapat diterima. Berorientasi seks pada kesenangan, seks di luar nikah, seks auteorotik, seks di depan umum, seks non-heteroseksual, dan seks non-genital tidak dapat diterima dan menyimpang (Seidman, 2010: 15).

James Nelson dalam buku *Embodiment* menjelaskan bahwa seksualitas kita bukan merupakan segmen kehidupan kita yang terbatas atau terkotak. Itu adalah pusat dari respons

kita terhadap kehidupan (Nelson, 1978: 104). Mengenai seksualitas, Steven Siedman dalam bukunya juga menyertakan beberapa pendapat sosiolog dan ilmuwan sosial yang berpendapat supaya pandangan sosial yang lebih menyeluruh terkait dengan seksualitas. Mengutip Gagnon dan Simon dengan teori “naskah seksualitas” mereka. Bahwa alih-alih memahami manusia sebagai terlahir secara seksual, mereka berpendapat bahwa seksualitas dipelajari secara sosial. Dalam perjalanan tumbuh dewasa, kita diajarkan oleh masyarakat apa perasaan dan keinginan dianggap sebagai seksual dan apa naskah yang tepat untuk perilaku seksual. Naskah seksual memberi tahu kita di mana, kapan, dan dengan siapa (berdasarkan usia, ras, atau kelas) kita seharusnya berhubungan seks, dan apa artinya ketika kita melakukannya. Mengutip Gagnon dan Simon, yang mengemukakan bahwa seksualitas bukanlah sifat bawaan, melainkan produk pelabelan sosial (Seidman, 2010: 26).

Mengacu pada buku *The Social Construction of Sexuality*, bagian heteroseksual, dari kebiasaan menjadi identitas, Steven Seidman menjelaskan lebih lanjut bahwa bagaimana pun juga seksualitas bukanlah basis di semua masyarakat. Para sarjana membuat perbedaan antara perilaku dan identitas seksual. Manusia selalu bertindak dengan cara yang kita sebut seksual, tetapi tidak semua masyarakat menafsirkan perilaku ini sebagai definisi diri. Dalam beberapa masyarakat, seks hanyalah perilaku (Seidman, 2010: 43).

Secara teologis etis mengenai LGBT, kekristenan mula-mula tidak terlalu dipengaruhi oleh pandangan Alkitab dalam menyikapi isu homoseksualitas. Hal ini diungkapkan oleh Boswell, menurutnya sejumlah orang Kristen turut mengambil bagian dalam hubungan-hubungan yang dapat disebut sebagai perbuatan homoseksual dalam budaya yang bermusuhan dengan erotisme sesama jenis (Suleeman, 2019: 2). Namun apakah tidak bisa manusia menerima bahwa apa pun yang ia terima semenjak dilahirkan ke dunia adalah baik? Bagaimana kemudian juga manusia dapat menerima bahwa seksualitas adalah pemberian yang baik dari Allah?

Hershberger menjelaskan bahwa sikap yang ditunjukkan haruslah positif. Lebih dalam untuk dipahami, diungkapkan bahwa sebagai orang percaya haruslah memiliki sikap yang paling positif terhadap tubuh dan seksualitas yang diberikan. Pemahaman ini berangkat dari pengetahuan bahwa Allah-lah yang membuat tubuh dan seksualitas kepada manusia. Oleh karena itu perlu untuk melihat bahwa kebaikan Allah membawa manusia untuk lebih menghormati tubuh dan seksualitasnya sendiri (Hershberger, 2008: 6).

Sesuatu yang disikapi secara positif akan membawa kebahagiaan dan kegembiraan. Demikian halnya mengenai seksualitas, Hershberger menjelaskan juga bahwa orang Kristen harusnya memiliki sebuah pendirian yang positif, hal ini membawa manusia juga melihat bahwa Sang Pencipta Seksualitas membuat segala sesuatunya adalah baik. Pesan yang mau disampaikan dari seksualitas adalah seksualitas itu sendiri merupakan sumber kegembiraan, penyembuhan, kasih, pemeliharaan, dan tidak mementingkan diri sendiri yang sesungguhnya. Bukan sebaliknya memandang seksualitas secara negatif, sering kali seksualitas dianggap sebagai yang membawa

kepada kesengsaraan, kesakitan, dan penderitaan. Orang-orang yang menganggap seksualitas adalah negatif berarti orang-orang yang menyalahgunakan seksualitas (Hershberger, 2008: 6-7).

Pandangan Islam terhadap seksual bertitik tolak dari pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan seksualnya agar setiap individu dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya. Ia harus berjalan dengan cara normal seperti yang telah digariskan Islam. Firman Allah swt. dalam Al-Qur'an: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (QS. Al Ruum: 21). Agama Islam yang tidak menyetujui pandangan bahwa mengekang naluri seksual yang alami tidak dapat dikaitkan dengan tingginya derajat dan nilai kemuliaan seseorang. Pandangan tersebut bertentangan dengan seluruh konsep moral dan spiritual yang ditanamkan oleh Islam. Naluri alamiah, bahkan kecakapan mental atau kegagalan fisik sekalipun, adalah karunia Allah swt."²

Hershberger mengungkapkan bahwa, di dalam Alkitab kita menemukan suatu penegasan bahwa perbedaan gender, merupakan berkat dari Allah, saat kita membiarkan kasih meresapi hubungan kita, dan pengertian bahwa individu berharga sebagai pribadi seksual (Hershberger, 2008: 7).

Manusia dihadapkan kepada sebuah realitas yang baru setiap harinya. Masyarakat sendirilah yang membuat sebuah penegasan akan hal-hal yang dianggap baru bagi mereka. Namun pada kenyataannya sendiri sangat sulit untuk memperkenalkan lebih luas mengenai kaum yang dianggap aneh oleh masyarakat bahkan oleh gereja sendiri. Menyoroti akan hal ini, bahwa heteroseksual dan *homofobia* atau *gay* dan *lesbian* sebagai sebuah "penegasan baru". Hal ini harus menjadi perhatian bersama bahwa masyarakat menekankan heteroseksual yang mengakibatkan munculnya homofobia. *Homofobia* berakar dari ketakutan "gagal sebagai laki-laki", keberadaan sebagai *biseksual*, *erotofobia* (ketakutan pada seksualitas), dan alienasi terhadap tubuhnya sendiri.³

Hershberger menjelaskan bahwa masalah homoseksualitas juga tidak perlu dibuat menjadi rumit. Ia mengungkapkan bahwa homoseksualitas harus pada sudut pandang yang benar. Sesungguhnya homoseksualitas adalah sebagian kecil dari permasalahan seksualitas lain yang harus diperhatikan. Seharusnya bukanlah suatu masalah yang besar (Hershberger, 2008: 103). Namun di sisi lain seperti yang diungkapkan oleh Steven bahwa kenyataan yang telah kita lihat dan rasakan, seks bukan hanya keinginan atau tindakan individu tetapi fakta sosial. Hukum, institusi, media massa, dan kebijakan sosial membentuk dan mengatur seksualitas kita. Kekuatan sosial juga menciptakan hierarki seksual, yaitu hasrat dan tindakan seksual tertentu dihormati, dihargai, dan didukung oleh hukum, adat istiadat, dan institusi sementara yang lain distigmatisasi, dikriminalisasi, dan dihukum. Setiap masyarakat memiliki sistem stratifikasi seksual (Seidman, 2010: 55). Homoseksualitas bukanlah "sampah bumi", Hershberger ungkapkan (Hershberger,

2008: 106). Begitu banyak orang yang memiliki reputasi tinggi adalah seorang *gay*, contohnya saja Leonardo Da Vinci dan banyak tokoh berpengaruh lainnya. Hal ini mengantar masyarakat dewasa ini pada suatu kenyataan bahwa dunia yang semakin modern dan berkembang dengan pemikiran-pemikiran yang baru, akan selalu ada pembaharuan-pembaharuan yang terjadi, tentunya kepada perubahan yang baik dan semakin kaya.

Seksualitas juga tidak jauh dari yang namanya politik, Steven Seidman menjelaskan, tidak ada yang bebas dari politik seksual, karena seksualitas bukan hanya satu hal. Bukan hanya tentang tindakan seks mana yang kita sukai atau jenis kelamin pasangan kita. seksualitas juga mencakup kapan dan di mana kita berhubungan seks, jumlah pasangan, jenis pengaturan intim yang kita sukai, apakah kita monogami atau tidak, apakah kita menginginkan seks untuk kesenangan, cinta, reproduksi, ekspresi, kesenangan, atau kekuatan, dan begitu seterusnya. Masyarakat mengatur seksualitas kita dalam semua cara ini (Seidman, 2010: 55).

Cara Pandang Mengenai LGBT di Indonesia

Seperti yang diketahui bahwa pengenalan gender sering kali terdengar hanya tentang maskulin dan feminin saja. Begitu pula mengenai pasangan. Kebanyakan orang Kristen atau dapat dikatakan hampir semua orang Kristen yang tidak peka terhadap isu LGBT. Kebanyakan selalu akan berangkat dari dasar pemahaman Alkitab bahwa pasangan yang normal adalah perempuan dan laki-laki. Seperti Adam dan Hawa karena inilah yang tercatat di Kejadian dan tentunya yang menjadi teori turun-temurun bagi semua orang Kristen.

Kebahagiaan dalam hidup adalah yang dicari oleh manusia. Oleh sebab itu banyak cara manusia dengan jalannya masing-masing untuk menemukan kebahagiaan. Memiliki pasangan pun adalah kebahagiaan. Tentu saja sebagai makhluk sosial, manusia sudah pasti tidak dapat hidup sendiri. Meski beberapa juga ada yang memilih untuk hidup sendiri (selibat). Teman dan sahabat pun penting, tetapi hampir semua orang memerlukan yang namanya pasangan hidup. Aspek-aspek yang menarik hati orang lain agar menjadi pasangan itu penting. Ketertarikan terhadap orang lain dibedakan menjadi tiga, yaitu: heteroseksual, homoseksual, dan biseksual.

LGBT adalah bahasan yang cukup luas karena mencakup eksistensi, karakter, perilaku, relasi, sampai kepada kasus pernikahannya. Buku *Siapakah Sesamaku?* mengklasifikasikan sejumlah teks Alkitab yang sering digunakan sebagai acuan bagi mereka yang menentang kaum homoseksual dan LGBT sebagai berikut (Suleeman, 2019: 25).

- a. Kejadian 1:27-28; 2:18-25
- b. Kejadian 19:1-11; Hakim-hakim 19
- c. Imamat 18:22; 20:13
- d. Ulangan 23:17

- e. 1 Raja-raja 14:24; 15:12; 22:46; 2 Raja-raja 23:7
- f. Roma 1:18-32
- g. 1 Korintus 6:9-11
- h. Efesus 5:33
- i. Yudas 1:7

Buku *Siapakah Sesamaku?* memuat sebuah tulisan tentang pendapat dari Emanuel Gerrit Singgih yang menyatakan betapa banyak ayat-ayat dalam Alkitab yang anti-LGBT, lalu percuma saja memberi suatu tafsir Alkitab jika pada akhirnya pasti anti-LGBT (Seidman, 2010: 92). Alkitab selalu bisa jadi alat untuk membela dan untuk menyerang.

Indonesia hadir dengan segala keragaman agama dan etniknya. Inilah yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Mengacu kepada sebuah jurnal mengenai keberagaman, jurnal ini menggambarkan Indonesia dengan segala keindahan, kekuatan, dan keunikannya. Dijelaskan bahwa Indonesia dikenal di Asia Tenggara dan di dunia sebagai bangsa besar yang beragam, memiliki penduduk sejumlah 248 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa, memiliki 700 macam bahasa lokal atau dialek, menganut 6 agama resmi yang diakui negara serta ratusan penganut agama leluhur Nusantara. Penduduknya berdiam di sekitar 13.466 pulau, 70 persen dari wilayah negara ini adalah lautan. Bangsa ini juga dari sejarahnya dikenal sebagai bangsa yang unik karena memiliki puluhan kerajaan Hindu yang besar dan memiliki pengaruh di wilayah Asia Tenggara. Memiliki situs Budha terbesar di dunia, yaitu Borobudur. Saat ini Indonesia diketahui merupakan negara dengan populasi Islam terbesar di dunia.⁴ Namun di sisi lain, ada hal penting dan menjadi keprihatinan. Menjadi salah satu kelemahan dari Indonesia itu sendiri. Masih mengacu pada jurnal tentang keberagaman ini, bahwa ketika pasca reformasi tahun 1999 ketika terjadi konflik di Ambon, Poso, dan Sampit, masyarakat dihadapkan dengan pertanyaan besar, apakah perbedaan agama dan etnik sudah menjadi bencana bagi bangsa Indonesia? Apakah keberagaman agama dan etnik ini akan segera memporak-porandakan bangsa ini?

Konflik yang terjadi adalah gambaran, bahwa masyarakat Indonesia seolah-olah tenggelam dengan problem internal; konflik bernuansa suku, agama dan ras (SARA), kekerasan ekstrem bernuansa agama, konflik politik, korupsi, dan ketidakadilan sosial. Masyarakat Indonesia terbelenggu penyakit ini. Jika hanya karena perbedaan agama dan etnik saja sudah menimbulkan konflik. Bagaimana ceritanya dengan teman-teman LGBT di Indonesia yang tidak ingin dianggap berbeda karena mereka juga adalah warga Indonesia dan bagian dari Indonesia yang diwarnai dengan keberagaman etniknya? Jurnal tentang naskah keberagaman ini juga dapat menjadi bukti bahwa teman-teman LGBT di Indonesia tentu saja mengalami penolakan.

Realitas atau kenyataan yang diperhadapkan sekarang ini adalah betapa sulitnya menjadi LGBT di Indonesia. Meskipun, orang-orang awam adanya pemahaman mengenai

LGBT itu sendiri. Orang-orang awam juga pasti memahami apa yang menjadi faktor, penyebab, konsekuensi teman-teman LGBT. LGBT dianggap sebagai yang berbeda, sudah sangat umum, berbeda orientasi seksualnya. LGBT sebagai minoritas seksual, di Indonesia termasuk gereja sendiri, teman-teman LGBT sangatlah ditentang. Namun masyarakat tidak pernah tahu bahwa mereka telah menemukan diri mereka seperti itu adanya, apa adanya. Berkenaan dengan ditentangnya teman-teman LGBT di Indonesia dan di gereja, di satu sisi gereja harus merangkul dan menerima mereka. Tetapi di sisi lain mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah. Teman-teman LGBT sebenarnya juga ingin diperlakukan setara dan diberi hak yang sama pula.

Pandangan Umum Orang Indonesia Terhadap LGBT

Pergumulan soal LGBT memang sering kali menjadi kontroversi begitu pula permasalahan mengenai homoseksualitas. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Seksualitas adalah Pemberian Allah* bahwa homoseksualitas mencatat berbagai macam identitas yang ada dan istilah-istilah terbaru yang digunakan. Istilah-istilah yang sering digunakan adalah *homoseks*, *gay*, dan *lesbian*. Seperti yang diketahui bahwa *homoseks* dan *gay* digunakan untuk pasangan sesama jenis laki-laki dan *lesbian* digunakan untuk pasangan jenis sesama perempuan (Hershberger, 2008: 100-101).

Dalam buku *Siapakah Sesamaku?*, menjelaskan bahwa orang-orang yang menolak kaum LGBT meyakini bahwa orientasi seksual yang benar, sesuai dengan iman Kristen dan alkitabiah adalah yang orientasi seksualnya heteroseksual (Suleeman, 2019: 24). Benar bahwa sering kali masyarakat menyatakan yang demikian. Umat pun sama halnya, bahwa yang benar adalah laki-laki berdampingan dengan perempuan. Pemahaman yang seperti ini kemudian melekat dan turun-temurun. Sehingga apa yang tidak pernah ditunjukkan dan kemudian muncul secara tiba-tiba, yaitu kehadiran pasangan sesama jenis misalnya, membuat masyarakat berpikir seolah-olah ketertarikan dengan sesama jenis adalah yang salah, menyimpang, dan tidak dihakimi sebagai yang berdosa.

Permasalahan yang terjadi tidak hanya berhenti di persoalan pasangan sesama jenis saja. LGBT tentu saja membahas mengenai *biseksual* di mana ada orang yang dapat mencintai, baik perempuan maupun laki-laki. Seperti yang diketahui bahwa orang-orang *biseksual* juga berusaha keras mendapat tempat dalam masyarakat. Belum lagi orientasi seksual dengan penampilan yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, sering disebut sebagai *transgender*. Fakta bahwa keberbedaan karakteristik dengan orientasi seksual ini juga kerap kali menjadi permasalahan. Jadi, bagaimana nasib kaum LGBT di Indonesia dengan latar belakang masyarakat yang memberi justifikasi terhadap apa yang tidak sesuai dengan norma, adat, dan aturan yang mereka kenal di lingkungan hidup mereka?

Untuk mengetahui perspektif mengenai LGBT di Indonesia, berikut ini ada lima orang sebagai sampel yang mengungkapkan pemahaman dan perspektif mereka mengenai teman-teman LGBT.⁵

1. J: Menurut saya *lesbian* dan *gay* merasa nyaman dengan keadaan mereka karena mereka menyukai sesama jenis. Mungkin juga dikarenakan latar belakang keluarga maupun karena kurangnya kasih sayang. Beberapa menganggap bahwa merasa aneh karena ada orang *biseksual*, sedangkan melihat *transgender* adalah orang yang tidak bersyukur karena mengubah apa yang telah Tuhan berikan.
2. E: Pada awalnya mereka merasa aneh dan menganggap itu kelainan. Saya menganggap bahwa urusan LGBT adalah urusan pribadi mereka dengan Tuhan.
3. H: Saya tetap menerima mereka sebagai saudara saya meskipun mereka adalah LGBT. Tetapi saya berharap mereka tidak memengaruhi yang lain.
4. C: Kelainan. Namun saya memaklumi saja karena bisa saja ada berbagai faktor yang memengaruhi mereka misalnya pengaruh lingkungan, orang tua, ataupun teman. Saya memiliki teman yang akan menegur mereka karena sadar itu tidak baik dan salah. Tetapi di sisi lain apa boleh buat, lakukan saja sesuai dengan keinginanmu.
5. N: Gangguan jiwa. Saya juga kemudian memaklumi keadaan yang demikian karena pasti ada latar belakang yang memengaruhi situasinya.

Kaum LGBT sering kali dinilai terlalu negatif. Stigma dari orang yang anti-LGBT itulah pada akhirnya yang membangun ketakutan-ketakutan kepada yang lain. Pada awalnya orang-orang yang menjadi narasumber ini enggan ditanyai mengenai teman-teman LGBT. Bahkan dari jawaban mereka setelah ditanyai terkait ini pun dapat disimpulkan bahwa dari jawaban mereka enggan mengenal dan mendalami lebih jauh mengenai hal-hal yang berbau LGBT.

Pandangan masyarakat mengenai LGBT masih sangat tergantung dengan latar belakang budaya dan tradisi, agama paling sering dibawa seolah-olah yang tidak normal adalah dosa, dan biasanya juga kelompok sosial media yang masih sering terjadi *bully*. Selain itu juga karena faktor keluarga. Namun satu hal yang pasti bahwa LGBT di Indonesia masih merupakan hal yang tabu, khususnya bagi orang-orang yang pemikirannya berdasarkan kata ajaran agama.

LGBT di Indonesia tidak dapat dipungkiri adalah sebuah realitas yang hadir dan sebenarnya perlu mendapat perhatian dari semua pihak, termasuk juga gereja. Mereka adalah orang-orang yang sama dengan yang lainnya, yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia, mereka juga bagian dari gereja. Meskipun mereka adalah minoritas. Masyarakat tidak bisa menutup mata akan kehadiran mereka. Entah sampai kapan masyarakat Indonesia akan terus memberi label “kelainan” kepada kaum LGBT. Sebagai orang-orang yang peka dan paham akan pemberian Allah mengenai seksualitas adalah berharga. Setidaknya perhatian dan rasa empati sebagai manusia

dan yang paham akan keadaan dan situasi para kaum LGBT inilah dapat membuat mereka merasa dihargai.

Indonesia hanya tidak memiliki wadah untuk memperhatikan dan membahas lebih jauh mengenai isu ini. Gereja sekalipun masih kesulitan, meskipun gereja mengatakan bahwa mereka adalah pro-LGBT namun pada kenyataannya gereja pun sangat tidak ingin adanya LGBT di dalam gereja.⁶ Gereja dalam hal ini menerima dan merangkul, namun cenderung tidak bersedia untuk terlibat langsung dengan kaum LGBT dalam artian memiliki banyak pertimbangan. Misalnya saja jika terdapat kaum LGBT yang terlibat dalam kepengurusan atau tenaga rohaniawan.

Semua hal yang telah dibahas merujuk kepada sebuah jawaban bahwa betapa sulitnya menjadi LGBT di Indonesia. Pada akhirnya, LGBT di Indonesia akan sangat sulit mendapat tempat di masyarakat dan mereka sulit untuk diterima. Hal ini dikarenakan pola pikir yang telah ditetapkan dari awal bahwa kaum LGBT adalah kaum yang dianggap menyimpang dan salah. Selain juga karena budaya Indonesia yang sangat kental dengan aturan-aturan fundamentalis dan radikal. Terlebih lagi segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan doktrin agama (Fatinova dkk., 2019: 343-358).

Namun dari semua perspektif mereka dapat digambarkan dan dapat disimpulkan bahwa LGBT dari sudut pandang mereka adalah orang berdosa. Anggapan-anggapan orang yang asing dengan kaum LGBT ini akan selalu memiliki perspektif yang bersifat negatif. Di mata orang-orang yang anti-LGBT ataupun tidak memiliki empati dengan kaum LGBT akan selalu menganggap bahwa LGBT mempunyai pola hidup yang menjijikkan dan tidak diperhatikan oleh keluarganya. Lebih parahnya ketika pemahaman-pemahaman yang lain bermunculan bahwa LGBT terlalu mencintai diri mereka sendiri jika penyuka sesama jenis atau dalam konteks *biseksual* tidak memiliki pedoman hidup. LGBT di Indonesia sendiri dilihat sebagai orang-orang terkutuk dan dianggap berdosa.

Masyarakat dan gereja hanya kurang peka bahwa teman-teman LGBT juga memiliki dasar, alasan, yaitu cinta. Namun Steven Seidman mengutip kalimat dari sebuah buku berjudul *Woman, Her Sex and Love Life*, bahwa dasar dari semua cinta, adalah ketertarikan seksual. Seks dapat menjadi ungkapan cinta yang paling intim (Seidman, 2010: 154).

Sudah sangat jelas dan dapat disimpulkan juga bahwa orang-orang awam Kristiani menganggap bahwa kaum LGBT bukanlah orang yang memiliki spiritual. Terlebih lagi bahwa yang sering kali diingat mengenai dosa Sodom dan Gomora. Tafsiran ini sangatlah sempit karena dasar yang ditanamkan adalah "Alkitab adalah kebenaran". Lupa bahwa sesungguhnya Alkitab itu sendiri hasil dari rasa penasaran para penulisnya. Mestinya tidak melihat Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak, sah, dan seutuhnya benar. Seperti yang dijelaskan juga dalam buku *Siapakah Sesamaku?* bahwa di dalam Alkitab, tidak pernah dilihat secara eksplisit bahwa Sodom dan Gomora dimusnahkan karena eksistensi kaum homoseksual. Sebaliknya, kedua kota ini disebut berdosa karena dikaitkan dengan ketidakmampuan penduduknya untuk bersikap

ramah kepada orang asing, ketidaksetiaan kepada perjanjian, ketidakpedulian sosial, dan ada banyak alasan lain. Hal yang perlu dicermati juga adalah bahwa kata dari *sodom* itu sendiri sama sekali tidak memiliki keterkaitan hubungan dengan homoseksualitas ataupun *anal sex*. Karena akar kata dari *sodom* diartikan sebagai ‘membakar, menghanguskan’ (Suleeman, 2019: 37-38). Alkitab juga harus dipahami sebagai hasil dari perkembangan rasa penasaran manusia. Selalu terjadi penambahan kisah.

Gambaran tentang Realitas LGBT di Indonesia

Dalam buku *Seksualitas Pemberian Allah* dijelaskan bahwa kita sendiri membiarkan konsep dan sikap-sikap yang salah dan berbahaya mengenai seksualitas sehingga konsep dan sikap tersebut melekat dalam kehidupan kita. Kemudian manusia tidak memiliki catatan yang baik ketika dihadapkan dengan keberbedaan dan orang-orang yang memiliki luka dalam hal seksualitas mereka (Hershberger, 2008: 6). Gereja pun tidak dapat secara penuh menaruh perhatian kepada mereka yang diberi streatip oleh masyarakat adalah aneh dan kelainan. Gereja bisa dikatakan belum siap untuk menyambut. Pendekatan gereja pun selalu berkuat pada bagaimana supaya mereka bisa berubah dan bertobat. Anehnya kenapa arahan yang seperti ini fokusnya hanya kepada kaum LGBT saja. Gereja lupa bahwa dirinya sendiri tidak sempurna.

Dilihat dari segi hukum, bahwa sebelumnya juga telah dijelaskan seksualitas juga diatur oleh hukum. Begitu pula dengan Indonesia. Sesuai dengan isinya, peraturan Undang-undang Indonesia hanya menetapkan dua gender saja, yaitu pria dan wanita. Hal ini dapat ditafsirkan dari pencantuman tegas tentang pria dan wanita dalam Undang-undang Perkawinan (UU No. 1/1974) dan ketentuan serupa mengenai isi kartu penduduk yang ditetapkan dalam Undang-undang Administrasi Kependudukan (UU No. 23/2006). Dijelaskan lebih lanjut bahwa ketentuan ini bagi orang *transgender* akan menjadi masalah, karena perbedaan antara pernyataan gender dengan penampilan mereka dapat menyulitkan dalam hal memperoleh layanan jasa, melakukan perjalanan, mengurus izin usaha, dan lain sebagainya. Meskipun tidak ada undang-undang yang secara eksplisit melarang pengungkapan dan penampilan gender yang berlawanan, ada beberapa kasus di mana orang mengubah gendernya dalam dokumen pribadinya (misalnya saja melakukan operasi perubahan kelamin terlebih dahulu), biasanya dengan maksud untuk menikah, mereka kemudian dituntut dan dihukum dengan tuduhan pemalsuan identitas.⁷

Dari segi sikap sosial budaya yang dilihat secara umum, orang dengan ekspresi atau identitas gender yang non-konformis, lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia karena non-konformitas mereka lebih kelihatan dibandingkan homoseksualitas atau biseksualitas. Banyak orang tahu tentang konsep orientasi seksual yang beragam, namun tidak banyak yang mengenal orang yang secara terbuka homoseksual atau orang yang merasa dirinya tertarik atau melakukan hubungan seks dengan orang dengan gender sejenis. Secara sepintas, orang transgender terutama

waria, mendapatkan toleransi dan dapat ditemukan di banyak lingkungan pergaulan masyarakat. Yang tidak disadari adalah keadaan bahwa banyak orang seperti ini mungkin dapat “ditoleransi” tetapi belum tentu mereka diterima oleh keluarga sendiri. Penerimaan berarti orang transgender dapat mengikuti seluruh kegiatan keluarga dan masyarakat tanpa rasa enggan atau ragu-ragu. Sedangkan toleransi biasanya diberikan secara kurang rela atau karena suatu keharusan. Demikian pula, segelintir orang yang dikenal sebagai *lesbian*, *gay*, atau *biseksual* oleh orang-orang di sekitar mereka cenderung ditolerir oleh orang yang belum tentu dapat menunjukkan toleransi yang sama bagi anggota keluarga mereka sendiri. Namun secara konseptual, banyak orang Indonesia akan menyatakan bahwa mereka menentang homoseksualitas. Laporan *Global Attitudes Project oleh Pew Research* mengenai sikap terhadap homoseksualitas menunjukkan adanya penolakan terhadap homoseksualitas oleh 93% responden survei di dalam negeri dan hanya ada 3% yang bersikap menerima. Di lain pihak, semakin banyak orang yang bersikap progresif dan liberal serta memahami prinsip-prinsip hak asasi manusia, atau pernah membaca tentang keragaman identitas dan ekspresi gender serta orientasi seksual, dan dapat menerima keragaman dalam segala aspeknya.⁸

Dari segi agama, sesungguhnya terdapat ratusan keyakinan agama yang hidup dalam masyarakat Indonesia, namun hanya ada enam agama yang diakui oleh negara, yaitu: Islam (Sunni), Kristen Protestan (terdiri dari ratusan gereja), Katolik, Hindu (dijalankan terutama oleh orang Bali), Budha (terdiri dari banyak aliran), dan Kong Hu Chu. Berbagai kepercayaan penduduk asli dan keyakinan sinkretis yang begitu banyak, tidak dikelompokkan sebagai “agama”, melainkan “aliran kepercayaan.” Keenam agama yang diakui tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama, sementara “aliran kepercayaan” dan agama-agama lain, seperti Shinto dan Yahudi, berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁹

Menyoroti persoalan tentang LGBT. Menjadi LGBT di Indonesia sangatlah sulit, maka lebih banyak LGBT kemudian memilih pergi ke negara lain dan menemukan yang mereka inginkan. Saya mengambil contoh seorang YouTubers yang cukup viral, pasangan *gay*, yaitu Max (warga negara Amerika) dan ia sendiri adalah Yos (warga negara Indonesia). Mereka menjadi pasangan *gay* dan menikah di Amerika. Ada sebuah penegasan bahwa Yos yang merupakan seorang *gay* ditolak oleh keluarganya sendiri. Namun dengan tegas pula Yos menyatakan identitasnya.¹⁰ Di sini adanya keberanian dari Yos untuk tidak menutupi apa yang menjadi fakta dari dirinya. Tidak peduli banyaknya komentar negatif dari orang Indonesia yang mengecam perilakunya.¹¹

Terkait akan hal ini, sangat jelas kemudian ada dasar yang memengaruhi mengapa ada keluarga yang anaknya bukanlah seorang heteroseksual. Mengacu kepada sebuah jurnal *Laporan LGBT Nasional Indonesia: Hidup sebagai LGBT di Asia* yang mewakili setidaknya alasan mengapa semua anak yang bukan heteroseksual atau termasuk sebagai kaum LGBT tidak diterima. Ada dua alasan utama yang menyebabkan kaum LGBT tidak diterima oleh keluarganya.

Pertama, ada desakan besar untuk menikah secara heteroseksual dan mendirikan keluarga, yang sangat kuat terlihat dalam masyarakat Indonesia. Salah satu pertanyaan umum yang biasa diajukan saat berkenalan dengan orang baru adalah, “Sudah menikah?” Memang praktik kawin paksa sudah jarang terjadi, namun penjadohan sering kali dipandang baik, dan jarang juga ada penolakan. Sementara itu, wanita yang belum menikah dan wanita menikah yang belum punya anak dianggap sebagai hal yang harus dikasihani. Banyak orang mengungkapkan rasa kasihan tersebut secara terang-terangan. Bagi kelompok LGBT, meskipun kebiasaan ini dapat mereka abaikan sebagai basa-basi saja, namun apabila terjadi di dalam keluarga sendiri bisa dirasakan cukup mengganggu. Bahkan ada yang sampai pindah menjauhi keluarganya dan menghindari untuk tidak terlalu sering mengunjungi mereka. Hal ini seperti contoh yang telah saya ungkapkan di atas. Takut ketahuan sebagai orang LGBT juga menambah alasan terjadinya perpisahan ini. Namun di sisi lain, sebenarnya sikap untuk acuh atau meladeni orang yang mengecam mereka adalah hak dari kaum LGBT itu sendiri.

Kedua, karakteristik lain yang cukup penting bagi sebagian besar orang Indonesia, entah dianut dengan sungguh-sungguh atau tidak, adalah agama. Dalam hal ini, banyak orang mengenal doktrin harafiah yang menyangkut hal-hal lahiriah saja, dan berusaha menaatinya. Ajaran ini sering kali dicampur-adukkan dengan budaya, sekali lagi yang pada zaman dulu menunjukkan penerimaan yang kaya dan beragam terhadap berbagai gender dan seksualitas, namun terhapus oleh arus modern abad ke-20. Doktrin-doktrin harafiah agama Kristen dan Islam hanya mengenal dua jenis gender saja dan mengecam seksualitas di luar nikah. Agama besar lain menolak perbedaan orientasi seksual dan identitas gender dengan merujuk pada budaya heteronormatif.¹²

Pemaknaan identitas merupakan komponen vital dalam proses interaksi sosial. Identitas menentukan posisi dan peran seorang individu dalam masyarakat. Pengakuan atas posisi ini menjadi wujud sekaligus penjamin eksistensi seseorang di lingkungan sosialnya, tidak terkecuali LGBT. Identitas dapat bertumpu pada sifat dasar yang dibawa sejak lahir dan dapat dibangun melalui cara individu dalam mengonstruksi identitas pribadi. Artinya, identitas seksual tidak hanya berdasarkan pada jenis kelamin tetapi juga identitas gender yang dimiliki. Hanya saja stigma negatif yang melekat pada seorang LGBT membuat sulit bagi mereka untuk melakukan penegasan identitas.

Tawaran dari Sudut Pandang Seksualitas dan Spiritualitas

Teman-teman yang LGBT tidak harus dipandang sebagai orang yang oleh keinginan dan pilihan dari mereka sendiri menjadi LGBT. Ini adalah sebuah pemberian Allah yang harus diterima apa adanya. Mereka berharga, mereka adalah sama dan tidak berbeda dengan manusia lainnya.

Mereka memiliki cara mereka sendiri untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka dan cara mereka hidup membuktikan bahwa mereka setara dengan manusia lainnya. Saya mau memberikan sudut pandang yang lain untuk melihat teman-teman LGBT kepada orang-orang awam. Teman-teman yang awam, *hei*, harus punya cara berpikir yang terbuka. Ini tawaran dari sudut pandang seksualitas dan spiritualitas. Semuanya berharga di mata Tuhan. Semua pemberian Tuhan terhadap tubuh dan seksualitas pada manusia adalah baik.

Spiritualitas adalah jalan yang memerlukan penghayatan untuk mengalami Tuhan. Pengertian spiritualitas sebenarnya memiliki cakupan yang cukup luas, akan tetapi semangat spiritualitas memiliki daya untuk mendorong, memotivasi, menghidupkan, dan menumbuhkan (Haryono, 2021). Terdapat sebuah pengalaman untuk dapat sampai ke sana. Setiap orang memiliki cara yang beragam untuk merasakan Tuhan di dalam kehidupannya. Perspektif spiritualitas yang dimiliki teman-teman LGBT dapat dikatakan lebih terbuka akan kebebasan. Ajaran gereja pada umumnya adalah ajaran konvensional sehingga terlihat tidak ada tempat untuk mereka di sana. Sehingga mereka harus menemukan corak spiritualitas mereka sendiri dan menjadikan diri mereka sendiri layak dan berharga.

Melihat keberadaan teman-teman LGBT dari perspektif spiritualitas dan seksualitas. Tidak sulit karena pada bagian teori sudah disampaikan. Anugrah Allah juga dihadirkan dalam bentuk seksualitas. Dari semua aspek yang telah dijelaskan dalam bagian pembahasan, sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa orang-orang awam yang belum memahami akan keindahan seksualitas akan menganggap teman-teman LGBT adalah orang yang berdosa, orang yang harus ditobatkan atau dimurnikan, perbuatan mereka menjijikkan dan terkutuk.

Secara spiritual ini berarti mengarahkan kepada iman seseorang. Apakah kemudian teman-teman LGBT tidak memiliki iman karena mereka dianggap berbeda? Apakah mereka durhaka dengan orang tua? Dan lain sebagainya, akan selalu timbul pertanyaan dari masyarakat mengenai mereka. Bicara soal iman, dari sudut pandang secara pribadi, deskripsi iman itu berkaitan dengan hal yang dijadikan pedoman dalam hidup. Hanya saja, dalam ranah agama bahasanya lebih teologis jadi dikatakan sebagai iman. Orang yang tidak bertuhan pun memiliki iman selagi masih ada nilai moral yang dipakainya sebagai pedoman hidup. Orang bisa hidup dari semangat orang lain dan menghidupi itu dalam menjalani hidup. Teman-teman LGBT juga demikian. Ada satu pedoman yang mereka pegang sehingga tetap tegar dan bangga menjalani kehidupan mereka.

Sebagai orang yang memiliki pemahaman dan pengertian yang dalam kepada teman-teman LGBT. "Cara berpikir yang baru" harus ada dan perlu disebarkan kepada masyarakat maupun gereja bahwa mereka teman-teman LGBT membutuhkan wadah (masyarakat dan gereja) yang menampung mereka dan merangkul mereka.

Persoalan mengenai LGBT akan tetap terus-menerus menjadi bahasan dan pergumulan bersama. Namun satu hal yang penting adalah cara menyikapinya harus dengan cara yang baik dan benar. Harus dilihat dari berbagai sudut pandang dan jangan terbelenggu dalam satu perspektif saja. Pikiran harus selalu terbuka, menerima dan merangkul bukan hanya di mulut saja, aksi adalah yang penting. Sadarkah bahwa sesungguhnya mencintai semua adalah makna spiritualitas yang sangat dalam. Pengalaman cinta dapat dimaknai sebagai spiritualitas.

Tentang Penulis

Winda Patrika Embun Sari, lahir di Tumbang Lahang, 29 Juni 1997, asal Gereja Kalimantan Evangelis. Program studi Magister Filsafat Keilahian ditempuh di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Email: windapatrika41@gmail.com

Daftar Pustaka

Buku:

- Hershberger, Anne K. 2008. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nelson, James B. 1978. *Embodiment, An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minnesota: Augsburg: Publishing House.
- Seidman, Steven. 2010. *The Social Construction of Sexuality*. New York: W.W. Norton & Company.
- Suleeman, Stephen. 2019. *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*. ed. Amadeo D. Udampoh. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jakarta.

Artikel/Jurnal:

- Fatinova, Dede, dkk. 2019. *Representasi LGBT dalam Perspektif Ideologi Khilafah:Kajian Transitivitas dalam Buletin Kaffah, Buletin Al-Turas*, Vol. 25 No. 2 November: 343-358.
- Kajian Teori Konsep LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) menurut Islam, <http://digilib.uinsby.ac.id/19559/3/Bab%202.pdf>
- Keragaman: Merawat Bangsa Lebih Beradab, Naskah buku keragaman.pdf.
- Laporan LGBT Nasional Indonesia, Hidup sebagai LGBT di Asia.
- Materi Mata Kuliah Spiritualitas dan Seksualitas.
- Stefanus Christian Haryono, *SPIRITUALITAS MELAYANI: Spiritualitas Peziarah*, pdf. <https://www.scribd.com/doc/115871942/SPIRITUALITAS-MELAYANI>. Diunduh pada 12 Desember 2021.

Website:

<https://www.youtube.com/watch?v=WlYDE1f5mr8&t=367s>

Catatan:

¹ Mata Kuliah Spiritualitas dan Seksualitas, slide 31.

² Kajian Teori Konsep LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) menurut Islam, <http://digilib.uinsby.ac.id/19559/3/Bab%202.pdf>, 47.

³ Mata Kuliah Seksualitas dan Spritualitas, slide 4.

⁴ *Keragaman: Merawat Bangsa Lebih Beradab*, Naskah buku keragaman.pdf. Diunduh pada 6 Juni 2020, pukul 18.28 WIB.

⁵ Saya melakukan wawancara dengan beberapa teman dekat yang bukan berlatar belakang teologi. Tetapi mereka adalah orang-orang Kristiani. Pemuda/i dewasa yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Berbeda-beda latar belakang suku dan bahasa. Saya tidak menyertakan nama mereka, hanya inisial. Pada awalnya mereka sangat enggan ditanya, namun saya kemudian menjelaskan bahwa saya tidak akan memuat identitas mereka sama sekali. Fakta yang menarik yang saya temui ketika mewawancarai mereka adalah reaksi syok ketika ditanya bagaimana pendapat mereka mengenai teman-teman LGBT. “*Hah, LGBT yah? Kok LGBT?*” Selain itu juga mereka tampak gugup.

⁶ Hal ini adalah pengalaman pribadi yang ditemui sebagai kasus viral pada masanya. Sebuah gereja yang sangat dogmatis mengatakan bahwa mereka sangat menghargai kaum LGBT di dalam khotbah-khotbah mereka, namun pada kenyataannya mereka (lembaga gereja) bingung menghadapi seorang pekerja gereja yang mengaku sebagai *gay* dan dari segi fisik memang tidak mengubah apa pun dari dirinya. Apa yang gereja lakukan? Sikap ini sangat disayangkan sekali, gereja kemudian memutuskan untuk memberi waktu pekerja gereja tersebut untuk merenungkan dirinya kembali jika ingin tetap bekerja di bawah sebuah naungan lembaga atau gereja itu sendiri. Apakah ini yang diinginkan dari pekerja gereja tersebut? Apa yang didapatkannya adalah sebuah kekecewaan. Hingga sekarang gereja memutuskan untuk tidak mempekerjakannya di jemaat jika ia tidak berubah. Satu hal yang bisa saya simpulkan adalah bahwa gereja sendiri tidak mempunyai hati. Sudah 4-5 tahun telah lulus sarjana teologi, 2 tahun menjalani vikar, namun kemudian tidak ditahbiskan menjadi pendeta walaupun kontrak vikarnya telah habis masanya.

⁷ *Laporan LGBT Nasional Indonesia: Hidup sebagai LGBT di Asia*, 24.

⁸ *Laporan LGBT Nasional Indonesia: Hidup sebagai LGBT di Asia*, 29.

⁹ *Laporan LGBT Nasional: Hidup sebagai LGBT di Asia*, 29.

¹⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=WlYDE1f5mr8&t=367s>

¹¹ Ada satu hal yang menarik perhatian saya ketika seorang *gay* dari Indonesia dengan tegas menyatakan identitasnya kepada publik melewati media sosial. Seorang komentator mengungkapkan, “Bagaimana pun juga ibumulah yang mengandung dan melahirkanmu. Semoga engkau kembali ke jalan yang benar.” Pendapat seorang komentator ini mengungkapkan mau di mana saja orang Indonesia yang adalah LGBT, di situ pula adat, norma, hukum, tradisi, dan agama melekat pada dirinya. Menurut saya, pemahaman yang demikianlah yang mestinya harus diubah. Berbeda dengan orang yang bukan warga negara Indonesia, yang dengan bangga mendukung aksi keberanian dari Yos yang adalah orang Indonesia.

¹² *Laporan LGBT Nasional Indonesia: Hidup Sebagai LGBT di Asia*, 43-44.

